

# Mengenang Arwah Para Pendahulu Kita

Paul Supamo, SJ

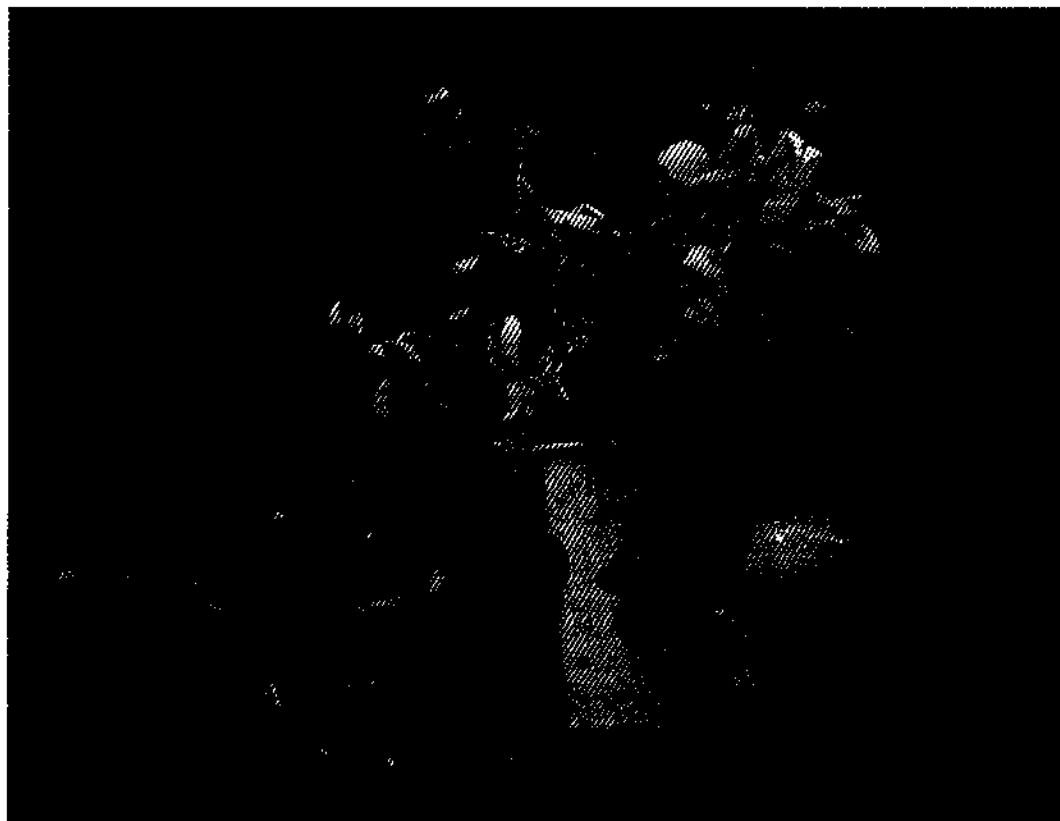


Foto: foto: Harry Soelianto Suparno, SJ

Beberapa dari kita sering mendengar bahwa beberapa pendahulu kita yang sudah meninggal menampakkan diri. Suster Novembria bercerita bahwa belum lama ini dia ditampaki oleh Suster Veronika yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.

FRATER Novembrium juga berkisah bahwa sudah beberapa hari Romo Xave terlihat duduk di kuburan, padahal Romo Xave sudah meninggal beberapa waktu yang lalu. Hal yang mirip juga diceritakan oleh Bruder Nove tentang Bruder Andre yang terlihat sedang duduk di depan pintu bekas kamarnya, padahal Bruder Andre juga sudah meninggal.

Ada juga seorang pasien yang bercerita bahwa semalam ada suster yang datang menjenguknya dan memberi minuman serta mengukur tensinya. Suster itu tersenyum dan mengucapkan selamat istirahat dan semoga lekas sembuh. Pada pagi harinya ia bercerita kepada perawat yang biasa membantunya. Perawat itu kaget karena suster yang diceri-

takan tadi adalah suster yang sudah meninggal setahun yang lalu. Tentu perawat tadi tidak mengatakan kepada pasien itu agar ia tidak takut. Perawat itu hanya menganggukkan kepala dan berkata, "Oh, baik."

Bila kejadian seperti itu dikisahkan, biasanya tanggapan beberapa dari kita adalah agar kita mendoakan arwah-arwah itu karena itu menjadi tanda bahwa para arwah itu membutuhkan doa dari kita yang masih hidup. Dari beberapa pengalaman, setelah kita mendoakan mereka beberapa waktu, mereka tidak menampakkan diri lagi kepada kita.

### **Bulan November untuk Mengenang Mereka**

Oleh Gereja kita diajak untuk mengenang para arwah pendahulu kita terutama dalam bulan November. Berikut beberapa cara untuk mengenangkan arwah para pendahulu kita.

#### **1. Mendoakan**

Mungkin saja terjadi bahwa beberapa arwah pendahulu kita belum bahagia bersama Bapa di surga. Mereka masih berada dalam penantian atau proses penyucian diri oleh Allah. Dalam situasi seperti itu mereka jelas membutuhkan rahmat belas kasih Allah yang besar. Mereka sudah tidak dapat berdoa bagi dirinya sendiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan doa dari kita yang masih hidup di dunia ini.

Kita dapat membantu mereka dengan memohonkan pengampunan dan belas kasih Allah agar mereka lekas diberi kebahagiaan di sisi Bapa. Kita diajak untuk memohon dengan rendah hati kepada Bapa yang berbelas kasih agar mereka menikmati kebahagiaan bersama Allah.

Oleh karena kita tidak tahu persis siapa pendahulu kita yang masih membutuhkan doa kita, lebih baik kita berdoa bagi semua arwah pendahulu kita.

#### **2. Mensyukuri hidup dan bakti mereka**

Kita dapat mengenangkan para arwah pendahulu kita dengan cara mensyukuri hidup dan bakti mereka yang baik bagi kongregasi dan karya perutusan. Banyak dari mereka telah berjasa dengan menjalankan panggilan dan perutusan yang diterima dari Tuhan lewat kongregasi dengan baik. Banyak dari mereka sungguh menjadi tangan-tangan Tuhan dalamewartakan kasih Tuhan di dunia ini. Banyak dari mereka sungguh menjalankan panggilannya di kongregasi dengan baik.

Lewat kesaksian hidup mereka, semangat kongregasi dan kasih Tuhan dialami banyak orang yang dilayani. Karena itu, kiranya tepat bila kita bersyukur kepada Tuhan atas hidup mereka di tengah kita.

#### **3. Meneladan semangat dan hidup baik mereka**

Mengenangkan para pendahulu kita yang sudah meninggal dapat juga diwujudkan dengan meneladan semangat dan hidup baik mereka. Kita kenang semua kebaikan dan tindakan baik mereka selama hidup bersama kita. Kita kenang semangat hidup mereka yang sungguh baik.

Kenangan itu dapat kita wujudkan dengan nyata lewat meneladan semangat dan hidup mereka yang baik. Kita tiru hidup mereka yang penuh perjuangan dan dedikasi. Kita teladani semangat mereka yang tidak kenal lelah berikut dengan semangat kasih mereka kepada orang lain dan kongregasi. Cara kerja mereka yang baik, yang efektif, dan yang mengembangkan kongregasi pantas untuk kita teruskan. Dengan cara ini, kebaikan mereka akan lestari dan kongregasi tetap maju.

Saya teringat pada kata-kata seorang teman bahwa sikapnya yang penuh cinta nyata bagi para jemaat itu meniru semangat imam pendahulunya di paroki itu. Beberapa teman secara terus terang bekerja dengan gaya pastor sebelumnya. Beberapa teman saya di kuliah meneladan pendahulunya yang sangat dekat dengan mahasiswa dan mengajar dengan cara yang menyenangkan. Beberapa suster meneladan pendahulunya yang dapat melayani pasien dengan hati. Beberapa suster meniru kekhusyukan doa dari pendahulunya. Beberapa teman bruder meneruskan semangat pendahulunya yang pandai mengatur keuangan dan administrasi. Beberapa frater yang mengurus rumah meneladan pendahulunya yang selalu terbuka dan bersahabat pada para tamu di komunitasnya.

#### **4. Tidak meniru perbuatan yang buruk**

Mungkin semasa hidup beberapa dari pendahulu kita yang sudah meninggal pernah melakukan perbuatan yang kurang baik, yang kurang dapat dicontoh oleh kita yang masih hidup. Misalnya, mereka yang kentara membuat skandal, yang tidak



taat, yang tidak bersemangat miskin, yang korupsi, yang membuat kongregasi dan umat pun malu dengan hidup mereka.

Kalau kita ingin membantu dan mengenang mereka, maka kita tidak boleh meniru dan meneruskan tindakan hidupnya yang buruk dan yang kurang bijak itu. Kemudian, kita menggantinya dengan yang lebih baik.

Kadang ada anggota yang justru meniru semangat yang tidak baik dari pendahulunya, sebagai rasionalisasi, pembelaan atas hidupnya yang kurang baik dalam kongregasi. Misalnya, seorang anggota berbuat skandal dengan alasan bahwa pendahulu sebelumnya berbuat seperti itu dan ternyata tidak diapa-apakan. Ada juga yang melakukan korupsi dengan alasan meniru pendahulu. Bahkan, ada pula yang tidak taat, dengan dalih bahwa pendahulunya dulu juga tidak taat dan berani berontak pada kongregasi.

Jelas cara seperti ini tidak tepat dan tidak benar karena kita meneruskan

tindakan yang tidak baik dan melanggar kaul kita di biara. Anehlah bahwa kita bangga meniru kesalahan pendahulu dan bukan sebaliknya meniru yang baik ataupun memperjuangkan yang baik.

##### **5. Mohon kekuatan Tuhan melalui pendahulu yang kudus**

Beberapa pendahulu kita adalah santo dan santa. Mereka ini adalah orang-orang yang sudah bahagia bersama Bapa di surga. Hidup mereka sudah dikaruniai kebahagiaan sejati bersama Allah. Karena kedekatan relasinya dengan Allah, mereka dapat menjadi perantara kita kepada Allah.

Karena itu, selain meneladani hidup mereka yang suci dan setia pada panggilan Tuhan, kita dapat pula berdoa dan memohon rahmat Tuhan lewat mereka. Kita dapat berdoa dan memohon pertolongan Tuhan lewat para kudus itu. Itulah yang difakukan oleh banyak dari kita yang sering memohon lewat para kudus pelindung kita ataupun para kudus dari kongregasi kita.

Banyak umat ataupun kita sendiri yang punya kebiasaan melakukan novena dan berdevosi lewat pendahulu yang kudus. Bila kongregasi mempunyai program atau perutusan yang khusus atau mengalami peristiwa khusus, kadang kita diajak oleh pimpinan kongregasi untuk melakukan novena tertentu. Misalnya, pada saat menjelang HUT kongregasi yang ke-100, kita diajak untuk melakukan novena dengan perantaraan para kudus agar kongregasi dapat semakin berkembang dan bersemangat. Pada saat Gereja mengalami hambatan atau serangan yang besar dari luar, sering kali Paus mengajak kita semua untuk melakukan novena kepada para kudus agar Gereja dilindungi oleh Allah.

Dalam formasi sering kali para formator menganjurkan agar para formandi melakukan doa khusus kepada santo atau santa tertentu untuk kemajuan dan ketahanan para formandi. Para novis Jesuit didorong untuk berdoa kepada Tuhan lewat perantaraan Santo Ignatius agar semakin teguh mengikuti panggilan Tuhan dengan gembira. Para frater yang sedang merasa berat dalam menjalani perutusan, diminta untuk berdoa kepada Santo Fransiskus Xaverius agar semakin mantap dan setia dalam tugas perutusan yang berat.

Beberapa dari kita juga sering kali memohon kepada Tuhan lewat para kudus untuk kebutuhan yang khusus. Misalnya, kita berdoa kepada Santo Antonius saat mengalami kehilangan suatu barang agar dapat menemukannya kembali. Beberapa ibu yang mengalami kesulitan melahirkan sering diajak berdoa kepada Santo Ignatius dan diberkati dengan air Ignatius.

Di beberapa kuburan biara di bulan November, bahkan juga pada hari biasa, beberapa orang berdoa untuk ujud tertentu lewat para pendahulu yang telah meninggal. Misalnya, di Kerkop Muntilan banyak orang berdoa dan bersemadi dengan pertolongan Romo Sanjaya yang meninggal sebagai martir. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa doa dan keinginan mereka dikabulkan oleh Tuhan melalui perantaraan Romo Sanjaya.

#### 6. Menyadari kita tetap satu keluarga

Hal yang juga penting kita lakukan saat mengenang para pendahulu yang sudah meninggal adalah menyadari bahwa

kita bersama mereka tetap sebagai satu keluarga. Kita sama-sama merupakan anggota keluarga Gereja, anggota keluarga Allah. Perbedaannya adalah kita masih berjuang di dunia ini, sedangkan mereka sudah mulia bersama Allah di surga atau sedang menantikan kerahiman Allah di tempat penantian.

Kesadaran sebagai satu keluarga akan membantu kita untuk selalu ingat bahwa hidup kita di dunia ini mengarah kepada kehidupan kekal bersama Allah dan bahwa hidup kita di dunia ini bukanlah akhir segala-galanya, melainkan jalan menuju hidup abadi bersama Allah. Dengan demikian, kita akan semakin menghayati unsur eskatologis dari hidup kita ini. Akibatnya, kita akan lebih tertantang untuk hidup lebih baik, melakukan perutusan kita lebih baik, dan menghayati panggilan kita lebih setia karena semua ini mengarah kepada hidup bersama Allah. Kesadaran akan sifat eskatologis hidup kita di dunia ini akan membantu kita untuk tidak "lekat dan lengket" dengan barang dan hal-hal keduniawian. Tujuan hidup kita bukan terletak pada hal-hal duniawi itu, melainkan pada kesatuan dengan Allah.

Marilah kita kenangkan para pendahulu kita, kita doakan mereka, kita teladani hidup mereka yang baik, kita syukuri hidup mereka dan persahabatan bersama mereka, serta kita jadikan mereka perantara kepada Allah.

#### Pertanyaan Refleksi

- 1) Apakah aku masih mengalami kontak dengan pendahulu yang sudah meninggal?
- 2) Bentuk komunikasi apa saja yang aku lakukan terhadap para pendahulu yang sudah meninggal?
- 3) Pengalaman apa saja yang mengesankan dan yang berguna bagi hidup panggilanku dari "mengenangkan para pendahulu"? ◆

**Paul Suparno, SJ**

Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta